



Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter pada Era Tatanan Kehidupan Baru

Imaniah Kusuma Rahayu¹, Uman Rejo², dan Giri Indra Kharisma³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Timor

Info Artikel

Article History

Disubmit 31 Oktober 2021

Diterima 20 Februari 2022

Diterbitkan 27 Maret 2022

Kata Kunci:

revitalisasi, cerita rakyat, masyarakat Timor, pendidikan karakter, kelisanan sastra, kearifan lokal

Abstrak

Artikel hasil penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi berbagai bentuk cerita rakyat masyarakat Timor yang penuh dengan nilai kearifan lokal dan muatan pendidikan karakter yang relevan diterapkan sampai sekarang. Selama ini, berbagai bentuk cerita rakyat sebagai produk budaya yang ada di daratan Timor tidak terdokumentasi dengan baik. Agar cerita rakyat tersebut tidak hilang oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat, maka berbagai upaya merevitalisasi dibutuhkan. Upaya tersebut dimulai dengan menginventarisasi, mengklasifikasikan, mengkaji, dan menggali nilai-nilai kultural yang terkandung di dalam teks cerita rakyat, baik nilai kearifan lokal maupun pendidikan karakternya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bentuk, fungsi, dan makna dalam lingkup kajian kelisanan sastra. Metode penelitian menggunakan *grounded theory* dan jenis penelitiannya deskriptif kualitatif. Sumber data cerita rakyat didapat dari kabupaten Timor Tengah Utara, Timor Tengah Selatan, Belu, dan Malaka. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, simak-catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *content analysis*. Untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil dan bahasan menunjukkan sebagai berikut. Pertama, berdasarkan bentuk revitalisasi cerita rakyat masyarakat Timor ditemukan berbagai macam karakter melalui tokoh-tokoh yang terkandung di dalam cerita rakyat, yakni antagonis dan protagonis dengan berbagai variasinya. Berbagai karakter tersebut akan digunakan untuk menggali secara radikal, fungsi dan makna yang direpresentasikan secara tersirat dalam cerita rakyat ini. Kedua, fungsi cerita rakyat masyarakat Timor dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi fungsi pendidikan, sosial, agama, budaya, politik, dan ekonomi. Ketiga, makna revitalisasi cerita rakyat masyarakat Timor diklasifikasikan menjadi makna religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Abstract

This article aims to revitalize various forms of Timorese folklore which is full of local wisdom values and character education content that is relevant to this day. So far, various forms of folklore as cultural products in mainland Timor are not well documented. So that folklore is not lost by the rapid development of information and communication technology, various revitalization efforts are needed. The effort begins by taking inventory, classifying, studying, and exploring the cultural values contained in folklore texts, both the value of local wisdom and character education. The approach used is the approach of form, function, and meaning within the scope of the study of oral literature. The research method uses grounded theory and the type of research is descriptive qualitative. The sources of folklore data were obtained from the districts of Timor Tengah Utara, Timor Tengah Selatan, Belu, and Malaka. Data collection techniques through observation, interviews, note-taking, and documentation. The data analysis technique uses content analysis. To test the validity of the data using data triangulation techniques. The results and discussion show as follows. First, based on the revitalization of Timorese folklore, various characters were found through the characters contained in the folklore, namely antagonists and protagonists with various variations. These various characters will be used to explore radically, the functions and meanings that are implied in this folklore. Second, the function of Timorese folklore in this study is classified into educational, social, religious, cultural, political, and economic functions. Third, the meaning of revitalizing Timorese folklore is classified into religious, nationalist, independent, cooperation, and integrity meanings.

* E-mail: umanrejo@unimor.ac.id

PENDAHULUAN

Problematika utama yang dihadapi masyarakat Timor di daratan Timor provinsi Nusa Tenggara Timur dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat seperti saat ini adalah kurang pedulinya masyarakat sosial-budaya dalam mendokumentasikan atau menginventarisasi berbagai cerita-cerita lisan yang dimiliki. Hal ini menyebabkan cerita-cerita rakyat tersebut tidak terjaga dan tidak terdokumentasi dengan baik. Oleh karena itu agar tidak kehilangan salah satu unsur warisan budaya yang penting maka perlu diadakan pencatatan dengan segera. Adanya pencatatan tidak hanya menyelamatkan nilai budaya, tetapi juga dapat dipergunakan sebagai media penampilan nilai-nilai sosial budaya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982). Cerita-cerita tersebut hanya hidup dan disampaikan dari mulut ke mulut tanpa diimbangi dengan tradisi tulis yang semakin berkembang seiring dengan kemajuan era globalisasi. Hal ini ditambah dengan adanya pendapat bahwa kebanyakan masyarakat modern sekarang seakan-akan tidak mau tahu tentang cerita rakyat di lingkungannya, berbeda dengan masyarakat tradisional, cerita rakyat diturunkan dari orang tua kepada anak-anaknya dengan cara dituturkan atau didongengkan saat menjelang tidur (Alifah, Doyin, & Sumartini, 2018). Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mendalami lebih lanjut cerita-cerita rakyat tersebut melalui usaha kajian revitalisasi cerita-cerita rakyat masyarakat Timor dalam sebuah penelitian berskala besar dengan berfokus pada bentuk, fungsi, dan makna cerita rakyat yang bisa dijadikan sebagai penguatan nilai pendidikan karakter pada era tatanan kehidupan baru ini.

Revitalisasi cerita rakyat merupakan bentuk revitalisasi kebudayaan yang dijadikan sebagai penguatan untuk melestarikan agar tidak mengalami kepunahan akibat dampak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesatnya. Sebagai bentuk kebudayaan Indonesia, cerita rakyat Indonesia harus diinventarisasi, diapresiasi, dikaji, dan didokumentasikan dengan baik. Agar generasi muda Indonesia mendatang dapat mengetahui dan menggali nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Selain itu, bisa menjadikan figur-figur dalam cerita rakyat tersebut sebagai sumber keteladanan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan di keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Revitalisasi dapat dijadikan sebagai penguatan nilai pendidikan karakter dalam menghadapi era kehidupan baru pascapandemi seperti saat ini.

Dengan demikian, revitalisasi cerita rakyat tersebut sangat dibutuhkan.

Menurut Jamaris (2002), cerita rakyat merupakan golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dinamakan cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik kolektif, bukan milik personal. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang cerita yang hafal atau mengetahui alur ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat disebut sebagai produk kelisanan sastra. Istilah "kelisanan sastra" dikenalkan kali pertama ke Indonesia oleh A. Teeuw melalui bukunya berjudul *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan* (Teeuw, 1994) yang diterbitkan oleh Dunia Pustaka Jaya, dan melalui buku induk berjudul *Orality and Literacy: The Technologizing Of The Word* (Ong, 1982) oleh Walter J. Ong, yang kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Kelisanan dan Keaksaraan* (Ong, 2013) oleh Rika Iffati yang diterbitkan oleh Gading Publishing Yogyakarta.

Tidak dapat dipungkiri pula, era tatanan kehidupan baru pascapandemi Covid-19 bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang berada di daratan Timor provinsi Nusa Tenggara Timur ini membawa perubahan secara signifikan. Perubahan-perubahan tersebut dialami oleh semua aspek bidang kehidupan, mulai dari aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama, dan berbagai aspek yang lain. Oleh karena itu, semua elemen masyarakat harus mengikuti segala kegiatannya dengan mengikuti protokoler kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Perubahan-perubahan era tatanan kehidupan baru tersebut dijadikan sebagai tantangan untuk mengekspresikan diri menjadi seseorang yang lebih inovatif dan kreatif. Sehingga dapat menghasilkan produk-produk kreatif baru yang bernilai jual tinggi untuk dieksplorasi dan dikomersilkan pada era tatanan kehidupan baru ini.

Penguatan nilai pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk mengisi perubahan era tatanan kehidupan baru. Menurut Rejo (2021b), nilai-nilai tersebut sebagai cerminan jiwa kepribadian kita sebagai masyarakat yang berbudaya dan berkarakter. Inilah benteng kuat untuk memperkokoh konstruksi jiwa kebangsaan sebagai bangsa kesatuan negara Indonesia. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang dimilikinya harus diperkuat sehingga tidak mudah tergeser akan perkembangan zaman yang begitu cepat dan arus globalisasi seperti ini (Rejo, 2021b). Salah satu strategi untuk menguatkan nilai pendidikan karakter tersebut melalui cerita rakyat. Asnawi

(2020) mengatakan, cerita rakyat juga dapat dijadikan sebagai sarana pendidik bagi anak-anak yang mendengarkan. Cerita rakyat masyarakat Timor ini yang selama ini tidak terdokumentasi dengan baik akan mulai diapresiasi, dikaji, dan digali nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Menurut Asriati (2012), kearifan lokal dapat dijadikan sebagai modal utama oleh masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial-budaya yang adaptif dengan lingkungan alam sekitar. Selain itu, kearifan lokal juga dapat dikembangkan secara sistemik dan sistematis untuk memperkaya dan memperkokoh jati diri kebudayaan nasional.

Menurut Ayatrohaedi (1986), kearifan lokal terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom, genius*) dan lokal (*local*). Lokal (*local*) berarti setempat, sedangkan kearifan (*wisdom, genius*) disamakan dengan kebijaksanaan. Dengan demikian, *local wisdom* atau *local genius* dapat didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh setiap anggota masyarakatnya. Hal ini sepadan dengan Sibarani (2012), yang mengatakan kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat merepresentasikan sebuah nilai kebudayaan masyarakat yang menaungi keseluruhan kompleksitas norma dan perilaku yang telah dijunjung tinggi. Hal tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, baik berupa nilai-nilai religi, kreatifitas, estetis, bahasa atau bahkan seperti ekonomi dan teknologi (Mukminin, Busri, & Tabrani, 2021).

Kearifan lokal memberikan kontribusi penting dalam penguatan pembangunan pendidikan karakter bangsa Indonesia. Dengan memiliki berbagai macam suku, bahasa, dan budaya, kearifan lokal di Indonesia dapat dijadikan sebagai model dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat seperti saat ini. Melalui cerita rakyat masyarakat Timor, diharapkan penguatan nilai pendidikan karakter di daratan Timor provinsi Nusa Tenggara Timur ini dapat mengarahkan seseorang dalam hal kemajuan, keunggulan, etos kerja, kepribadian, serta mencapai keseimbangan dan keharmonisan, baik yang dilakukan dengan alam maupun dalam kehidupan sosial-budaya. Penguatan nilai pendidikan karakter melalui penggalian nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat masyarakat Timor tersebut perlu

diimplementasikan dan dilestarikan, sehingga generasi baru masyarakat Timor yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur mendatang tidak kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat berbudaya dan berkepribadian tinggi, serta dapat menjadi generasi yang intelektual dan berkarakter unggul.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana revitalisasi cerita rakyat masyarakat Timor sebagai penguatan nilai pendidikan karakter pada era tatanan kehidupan baru. Rumusan tersebut akan difokuskan pada tiga hal, yakni (1) bentuk revitalisasi cerita rakyat masyarakat Timor sebagai penguatan nilai pendidikan karakter pada era tatanan kehidupan baru, (2) fungsi revitalisasi cerita rakyat masyarakat Timor sebagai penguatan nilai pendidikan karakter pada era tatanan kehidupan baru, dan (3) makna revitalisasi cerita rakyat masyarakat Timor sebagai penguatan nilai pendidikan karakter pada era tatanan kehidupan baru.

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni tujuan jangka panjang dan tujuan dengan target khusus. Pertama, tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah untuk merevitalisasi berbagai bentuk, fungsi, dan makna cerita rakyat masyarakat Timor yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter yang masih relevan diterapkan sampai sekarang. Agar cerita rakyat tersebut tidak hilang oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat, maka berbagai upaya untuk merevitalisasi dibutuhkan. Boimau (2020) melakukan penelitian untuk mengetahui nilai dalam legenda yang terdapat pada masyarakat di Kabupaten TTS. Kedua, tujuan dengan target khusus adalah berbagai bentuk revitalisasi yang dihasilkan bisa terinventarisasi dengan baik, dibaca banyak orang yang berada di luar masyarakat Timor, cerita rakyat dari Timor dipahami dan dikenal secara nasional maupun global, serta nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter pada era tatanan kehidupan baru seperti saat ini. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1982) telah melakukan penelitian dengan mendokumentasikan berbagai cerita rakyat yang ada di daerah Nusa Tenggara Timur. Akan tetapi penelitian tersebut baru dilakukan di sebagian kecil wilayah Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Berkaitan dengan kontribusi, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam rencana strategis penelitian unggulan di Universitas Timor untuk bidang pengembangan pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam upaya menggali

potensi nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguatan nilai pendidikan karakter dan peningkatan literasi masyarakat Timor di provinsi Nusa Tenggara Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory*. Metode ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam hal menjelaskan sebuah fenomena, proses, atau memformulasi teori umum tentang fenomena yang tidak bisa dijelaskan dengan menggunakan teori yang sudah ada. Oleh karena jenis penelitian deskriptif kualitatif, maka data yang digunakan berbentuk kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam sumber data ((Rejo, 2020); (Rejo & Rohmah, 2021); (Rejo & Rohmah, 2020); (Rohmah & Rejo, 2020)). Secara umum, sumber data yang digunakan dalam tulisan ini dibedakan menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder ((Rejo, 2021b); (Rohmah, 2017)). Data primer berupa teks cerita rakyat yang didapat dari kabupaten yang ada di daratan Timor, meliputi kabupaten Timor Tengah Utara, Timor Tengah Selatan, Malaka, dan Belu. Data sekunder merupakan data pendukung yang didapat melalui artikel ilmiah, referensi tentang kebudayaan Timor, dan hasil-hasil penelitian lain yang memiliki hubungan keterkaitan dengan topik bahasan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi atau pengamatan, wawancara, simak-catat, dan dokumentasi. Hasil wawancara akan dialihaksarakan, selanjutnya dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah dalam mengolah data. Untuk analisis data, teknik yang digunakan adalah konten analisis atau analisis isi. Teknik analisis ini sangat sesuai digunakan karena dapat memberikan pemahaman dan penjelasan terhadap isi yang dianalisis ((Rejo, 2021b); (Rejo & Rohmah, 2021); (Rejo & Rohmah, 2020); (Rohmah & Rejo, 2020)). Analisis ini akan bisa dilakukan jika data yang dibutuhkan telah terkumpul. Ada tiga tahapan dalam analisis data, yakni tahap reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan sementara. Untuk mengembangkan validitas dalam penelitian ini, maka digunakan teknik triangulasi data ((Rejo, 2021b); (Rejo & Rohmah, 2021); (Rejo & Rohmah, 2020); (Rohmah & Rejo, 2020)). Teknik ini

digunakan untuk menguji kredibilitas data sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, teknik atau cara, dan waktu. Untuk penyajian, maka tahap selanjutnya adalah menyampaikan hasil dan bahasannya dalam bentuk artikel jurnal, yang kemudian dipublikasikan dalam *Jurnal Sastra Indonesia* dengan mengikuti gaya selingkung yang telah disediakan oleh tim redaksi melalui lamannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor

Cerita rakyat masyarakat Timor yang ada di daratan Timor provinsi Nusa Tenggara Timur ini memiliki bentuk cerita yang berbeda satu sama lain dengan cerita rakyat lainnya. Ada beberapa cerita rakyat yang berhasil dikumpulkan dari empat kabupaten dalam hal ini, yakni kabupaten Timor Tengah Utara, Timor Tengah Selatan, Belu, dan Malaka. Untuk memudahkan dalam merevitalisasi bentuk cerita rakyat tersebut, maka akan dilakukan dengan menggunakan teori struktur cerita dalam perspektif Robert Stanton, yang memfokuskan kajiannya pada fakta cerita, sarana cerita, dan tema cerita. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam mengurai dan menjelaskan bentuk cerita rakyat yang telah didapat dari empat kabupaten yang ada di daratan Timor provinsi Nusa Tenggara Timur ini. Dengan demikian, berbagai karakter yang direpresentasikan dalam cerita rakyat ini bisa digunakan untuk menggali secara radikal tentang fungsi dan makna yang didapat.

Jumlah cerita rakyat yang dikaji dalam penelitian ini sebanyak 18 cerita, yang diperoleh dari empat kabupaten di daratan Timor ini. Melalui kabupaten Timor Tengah Utara, cerita rakyat yang didapat berjumlah 5 cerita. Melalui kabupaten Belu, cerita rakyat yang didapat berjumlah 5 cerita. Melalui kabupaten Malaka, cerita rakyat yang didapat berjumlah 5 cerita. Melalui kabupaten Timor Tengah Selatan, cerita rakyat yang didapat berjumlah 3 cerita. Berikut ini akan ditampilkan tabel yang berisi tentang hasil akumulasi pengkajian terhadap bentuk revitalisasi cerita rakyat masyarakat Timor yang berada di daratan Timor provinsi Nusa Tenggara Timur ini.

Tabel 1. Bentuk Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor

Kabupaten	Cerita Rakyat Tentang	Deskripsi Karakter Tokoh		Pesan atau Fungsi
		Protagonis	Antagonis	
Timor Tengah Utara	Persembahan padi dan ayam di Misbah Bukit	Ba'i Mafo = pekerja keras,	-	Pendidikan, agama, budaya, ekonomi, sosial

		baik hati, rendah hati; Ba'i Fahik = pekerja keras, baik hati, rendah hati; Nenek Abuk = pekerja keras, baik hati, rendah hati; Nenek Sako = pekerja keras, baik hati, rendah hati		
	Permohonan dari keturunan Bani-Olla agar diberi hasil panen melimpah di kebun dan halaman Tfob	Bani-Olla = baik, rendah hati, penolong	-	Pendidikan, agama, budaya, ekonomi, sosial
	Persembahan hasil panen untuk para leluhur	Bapak Salu = baik, rendah hati, pekerja keras; Paman Runiuk = baik, rendah hati, pekerja keras; Paman Oba = baik, rendah hati, pekerja keras; Paman Siuk = baik, rendah hati, pekerja keras	-	Pendidikan, agama, budaya, ekonomi, sosial
	Kesaktian Raja Neonbali	Raja Neon Balbali = arif, bijaksana, kesatria, pemimpin, disegani, hebat, bertanggungjawab	-	Pendidikan, agama, budaya, sosial
	Asal-usul kampung Tunnoe dan Tuntun	Misioner = ramah, baik hati	Para meo atau prajurit = kuat, sangat jahat; Masyarakat = jahat	Pendidikan, agama, budaya, ekonomi, sosial
Belu	Permohonan yang ditujukan kepada leluhur berbentuk mantra yang berisi doa	Tidak ada nama, menggunakan sudut pandang orang pertama	-	Pendidikan, agama, budaya, ekonomi
	Kebesaran tanah Belu	Tidak ada nama, menggunakan sudut pandang orang ketiga	-	Pendidikan, budaya, sosial, ekonomi
	Rumah adat Balibo atau rumah adat Raja	Tidak menyebut nama tokoh, banyak	-	Pendidikan, agama, budaya, sosial

	yang memiliki kesakralan tinggi	menarasikan tentang keunikan rumah adat ini		
	Keberadaan para sadan di kerajaan Mandeu	Rua Mauk = baik, kuat, pemberani; Eno Dinik = baik, kuat, pemberani; Loro Leten Korsai = leluhur yang menguasai kawasan ini; Lera Loro Leten = kuat	-	Pendidikan, agama, budaya, sosial
	Sebuah taroman, yakni batu sesajen atau batu persembahan untuk ritual tradisi	We Loro Leten = leluhur, penguasa alam semesta; Petani = pekerja keras	-	Pendidikan, agama, budaya, ekonomi, sosial
Malaka	Asal-usul air nane atau air Tuhan	Bano Fanai = baik hati, penyayang; Ba'i Bau Ura = penurut, baik	-	Pendidikan, sosial, budaya, agama, politik, ekonomi
	Air suci untuk persembahan bagi laut dengan tujuan untuk mendapatkan air Tuhan	Bano Fanai = baik hati, penyayang; Ba'i Bau Ura = penurut, baik	-	Pendidikan, sosial, budaya, agama, politik
	Asal-usul tanah Naininu	Kakek Luan = pekerja keras, penurut, baik hati; Kakek Taini = pekerja keras, penurut, baik hati	-	Pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, politik
	Tradisi penyambutan tamu dengan berbalas pantun	Raja = baik hati, murah hati, bijaksana; Bapa = baik hati, murah hati, bijaksana; Mama = baik hati, murah hati, bijaksana	-	Pendidikan, sosial, budaya, agama, politik
	Air pemali atau air sakral yang diberi nama We Lulik	Loro Leten = penguasa alam; Raja-raja = penguasa kerajaan, pemimpin, punya power atau kekuatan untuk melindungi rakyatnya; Para meo atau prajurit =	-	Pendidikan, sosial, budaya, agama, politik

		memiliki kekuatan untuk menjaga		
Timor Tengah Selatan	Asal-usul pembentukan kampung Temef	Tidak menyebut nama, menggunakan sudut pandang orang ketiga	-	Pendidikan, sosial, budaya, ekonomi
	Legenda Oe Hanis	Raja Sae = penguasa, perkasa, pemberani, kuat; Raja Nenoliu = kuat, perkasa, pemberani, penguasa; Raja Nomleni = kuat, perkasa, penguasa, pemberani; Raja Benu = penguasa, pemberani, raja, penguasa	-	Pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, agama, politik
	Asal-usul daerah Tuapakas yang berada di kecamatan Kualin	Bapak Benafa = penjaga kampung, keamanan, pekerja keras, baik hati; Papi Haumolos Leosa'e = pekerja keras, baik hati, penjaga di kampung, penguasa di kampung; Pate Makassar = pekerja keras, baik hati, penjaga kampung, penguasa, pembantu; Lais Bessie = baik hati, pekerja keras, penjaga kampung, penguasa di kampung; Boelfanu = baik hati, pekerja keras, penjaga kampung, penguasa di kampung.	-	Pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, agama, politik

Fungsi Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor revitalisasi cerita rakyat masyarakat Timor ini Berdasarkan bentuk revitalisasi cerita diklasifikasikan menjadi enam, yakni fungsi rakyat masyarakat Timor di depan, fungsi pendidikan, fungsi sosial, fungsi agama, fungsi

budaya, fungsi politik, dan fungsi ekonomi. Pertama, fungsi pendidikan yang dihasilkan, meliputi (1) mengajarkan sesuatu ke arah kebaikan sehingga tidak terjerumus dan tersesat ke arah yang tidak baik; (2) senantiasa mengajarkan bersyukur untuk segala karunia yang telah diberikan oleh Tuhan kepada umatnya; (3) mengajarkan agar tidak melupakan dan mendoakan leluhurnya di manapun berada; (4) mengajarkan agar selalu dermawan kepada siapa saja; (5) mengajarkan untuk tidak berprasangka buruk pada setiap orang; (6) mengajarkan toleransi, perhatian, dan kebersamaan dengan sesama umat manusia; (7) mengajarkan agar senantiasa menghormati leluhurnya; (8) mengajarkan untuk melestarikan tradisi lokal yang selama ini dikerjakan dan dilakukan bersama; (9) mengajarkan tentang kejujuran dan sikap bertanggung jawab sebagai pegangan hidup; (10) mengajarkan dalam kehidupan agar tidak menipu; (11) mengajarkan dalam hidup agar tidak iri hati pada sesama; (12) mengajarkan dalam hidup tidak menghina satu sama lain; (13) mengajarkan dalam hidup agar tidak saling membunuh; (13) mengajarkan bekerja keras; (14) mengajarkan bekerja sama dalam hal kebaikan tentunya; (15) mengajarkan untuk senantiasa bersikap sopan santun di manapun berada; (16) mengajarkan agar tidak melupakan dan meninggalkan sejarah; (17) mengajarkan agar senantiasa saling menghargai; (18) mengajarkan agar berani mencoba sesuatu yang baru; serta (19) mengajarkan untuk tidak mudah berputus asa.

Kedua, fungsi sosial yang dihasilkan, meliputi (1) pentingnya bersikap dermawan dalam kehidupan sehari-hari, yakni sikap suka memberi, berbagi, beramal, bersedekah, dan tolong-menolong; (2) meminta bantuan dan pertolongan kepada leluhur melalui praktik tradisi ritual adat; (3) mampu bekerja sama dalam segala hal dan bidang apapun; (4) pentingnya menjaga persaudaraan dan kekerabatan yang erat; (5) saling menghormati dan menghargai satu sama lain; (6) menjaga keharmonisan hubungan dan saling mengontrol diri dalam menjalani kehidupan; (7) saling menjaga keamanan dan ketertiban; (8) diskusi merupakan cara alternatif untuk memecahkan masalah yang belum terpecahkan; dan (9) pentingnya melakukan musyawarah untuk mufakat untuk hal-hal tertentu.

Ketiga, fungsi agama yang dihasilkan, meliputi (1) mengajarkan untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) mendoakan para leluhur agar senantiasa terlindungi dan terjaga di manapun berada; (3) memberikan persembahan-persembahan pada saat berdoa; (4) melakukan praktik ritual-ritual tertentu; (5) kepercayaan

dinamisme; dan (6) pentingnya berdoa sebelum melakukan sesuatu.

Keempat, fungsi budaya yang dihasilkan, meliputi (1) berdoa dengan memberi persembahan kepada leluhur; (2) melestarikan budaya dengan cara tetap memegang teguh untuk melakukan permohonan agar hasil panen melimpah ruah di lahan yang akan ditanami untuk pertanian atau perkebunannya; (3) tidak boleh menentang pamali; (4) agar tidak melupakan sejarah terbentuknya gunung Oenlasi, bukit Maubesi, dan gunung Fafinesu; (5) tidak mudah menerima budaya dari luar dengan sembarangan; (6) menjalankan praktik ritual untuk meminta bantuan dan pertolongan pada leluhur; (7) tetap menggunakan sirih pinang sebagai identitas kultural; (8) kesakralan yang ada di rumah adat Balibo, karena rumah ini memiliki nilai kesakralan yang sangat tinggi; (9) melestarikan ritual tentang persembahan di taroman; (10) selalu mengingatkan tentang sejarah keberadaan beberapa sadan di kerajaan Mandeu; (11) mengenalkan pengetahuan lokal tentang asal-usul air Tuhan atau "*air nane*" yang dimiliki oleh masyarakat Malaka; (12) jangan melanggar pamali dalam membuka lahan; (13) melestarikan budaya masyarakat Timor di kabupaten Malaka dalam penyambutan tamu yang dilakukan dengan berbalas pantun; (14) mengajarkan pada generasi agar tidak melupakan leluhurnya, yang dimulai dari kegiatan-kegiatan ritual tertentu beserta persembahan-persembahan yang dibutuhkan; (15) melestarikan adat istiadat yang berlaku; (16) melaksanakan dan menghormati adat istiadat yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar; (17) peran tetua adat dalam membantu memutuskan sesuatu; dan (18) pentingnya ritual dan persembahan dalam meminta permohonan hujan.

Kelima, fungsi politik yang dihasilkan, meliputi (1) jika memiliki kekuasaan janganlah bersikap ceroboh dalam segala hal; (2) tidak mudah percaya kepada orang, harus hati-hati dan waspada sebelum mengetahui seluk-beluknya terlebih dahulu; (3) mempererat hubungan persahabatan dengan masyarakat lain agar hubungan politik tetap terbina; (4) jangan menjadi pengkhianat, baik diri sendiri maupun orang lain; (5) harus mempunyai rasa tanggung jawab dan kejujuran dalam segala hal; (6) harus menjaga sikap kekompakan dan kerjasama yang baik; (7) menjaga persaudaraan dan mempererat kekerabatan; (8) saling memberikan keamanan; (9) berusaha mengontrol dan mengendalikan diri; (10) saling membantu dan menjaga keamanan; dan (11) menjaga keharmonisan hubungan.

Keenam, fungsi ekonomi yang dihasilkan, meliputi (1) memberikan persembahan kepada leluhur agar diberikan hasil panen yang melimpah

ruah, sehingga kebutuhan hidup sehari-hari bisa tercukupi dan terpenuhi; (2) menjadikan lahan dan ladang sebagai tempat berkebun dan bertani; (3) mengadakan festival budaya untuk mengangkat perekonomian masyarakat; (4) dengan melestarikan taroman diharapkan dapat mengangkat perekonomian masyarakat, agar hasil panen tetap melimpah ruah; (5) memetik kapas agar bisa menghasilkan uang; (6) pembukaan lahan untuk kegiatan pertanian dan berkebun; (7) pembuatan jembatan Temef untuk memudahkan transportasi masyarakat sekitar dalam melakukan kegiatan sehari-hari; dan (8) sikap saling menghormati satu sama lain sehingga sistem perekonomian menjadi stabil, masyarakat bisa sejahtera, dan lebih baik dari sebelumnya.

Makna Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor

Berdasarkan pengkajian revitalisasi cerita rakyat masyarakat Timor melalui bentuk dan fungsinya di depan, maka makna revitalisasi yang bisa digali dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi lima, yakni makna religius, makna nasionalis, makna mandiri, makna gotong royong, dan makna integritas. Pertama, makna religius yang didapat melalui penelitian ini berkaitan hubungannya dengan Tuhan sebagai pencipta, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam sekitarnya. Makna religius yang dihasilkan, meliputi (1) berdoa kepada Tuhan untuk mengharap dan memohon sesuatu; (2) mendoakan leluhurnya yang telah meninggal dengan memberikan persembahan-persembahan; (3) melakukan persembahan di Misbah Bukit dengan padi dan ayam; (4) menjaga kerukunan, kebersamaan, dan kebijaksanaan dengan sesama manusia; serta (5) semakin memantapkan keimanan dan keyakinan pada leluhur dengan memberikan persembahan, sesajen, dan sirih pinang untuk berdoa.

Makna nasionalis yang dihasilkan, meliputi (1) kerjasama; (2) cinta mendalam kepada kesukumannya; (3) menjaga kerukunan; (4) tidak mudah menerima perubahan sosial; (5) saling mengontrol kultural untuk menjaga lonjakan perubahan sosial yang sangat cepat; (6) mempertahankan identitas kultural; (7) membanggakan tanah leluhur; (8) mengadakan praktik tradisi lokal, persembahan, dan ritual-ritual; (9) cinta terhadap budaya dan tradisi lokal yang dimiliki; (10) pembentukan rumah adat Balibo atau rumah adat Raja yang memiliki kesakralan tinggi; (11) melantunkan tuturan-tuturan adat dengan disertai sesajen; (12) meneladani karakter jiwa ksatria dan pemimpin di kerajaan Mandeu; (13) tradisi penyambutan tamu dengan sirih pinang dan berbalas pantun; dan (14)

mencintai dan mengapresiasi setiap praktik kebudayaan sendiri.

Makna mandiri yang dihasilkan, meliputi (1) menyadari akan praktik dalam memberikan persembahan kepada leluhurnya; (2) melakukan kegiatan kesehariannya, dengan bertani dan berkebun; (3) melakukan praktik tradisi, ritual, dan menjaga pentingnya kebersamaannya serta melakukannya tanpa adanya paksaan, dilakukan untuk menjaga tradisi; (4) tidak menggantung diri pada orang lain; serta (5) semangat dalam bekerja keras, bekerja sama, tangguh, dan semangat tinggi menyertai mereka dalam melakukan aktivitas rutin.

Makna gotong royong yang dihasilkan, meliputi (1) bergotong royong dalam melakukan persembahan kepada leluhur; (2) kesaktian Raja Neonbali yang arif, bijaksana, dan bertanggungjawab; (3) rasa kebersamaan bersama Raja Neonbali; (4) kerjasama dan gotong royong masyarakat kampung Tunnae dan Tuntun; (5) kerjasama saling menjaga apabila ada orang asing masuk kampung; (6) kerjasama dalam penyelenggaraan kegiatan ritual adat dan upacara tertentu yang ditujukan kepada leluhurnya; (7) solidaritas dan saling menghargai satu sama lain; (8) pembentukan jembatan Temef di kecamatan Oenino; dan (9) perjuangan seorang raja yang membela rakyatnya yang membutuhkan pertolongan dan mengalami ketertindasan.

Makna integritas, yang dihasilkan meliputi (1) representasi eksistensi Raja Neonbali yang memiliki karakter pemimpin; (2) raja yang arif, bijaksana, dan bertanggung jawab; (3) petani yang memiliki sikap saling menghormati dengan sesamanya, selalu rendah hati, baik, dan seorang pekerja keras; (4) pemimpin atau penguasa yang kuat, baik hati, pemberani, nilai rasa kemanusiaan dan moralitasnya tinggi; (5) kemantapan keyakinan dan keimanannya pada leluhur; serta (6) saling menghargai antarsesama, bertanggung jawab dengan kedudukan, kejujuran, dan cinta akan kebajikan secara optimal dan maksimal.

Implikasi Teoretis dan Praktis sebagai Refleksi Penelitian

Revitalisasi cerita rakyat sebagai produk budaya sangat dibutuhkan. Melalui revitalisasi inilah, cerita rakyat bisa kontekstual untuk mengikuti perubahan dan perkembangan zaman yang telah mengikutinya tanpa meninggalkan nilai-nilai keluhuran yang telah dimiliki selama ini. Era global menjadikan segala kegiatan dalam kehidupan ini menjadi serba multiteknologi. Oleh karena itu, berbagai upaya dapat dilakukan agar eksistensi kebudayaan lisan yang dimiliki oleh suatu wilayah tertentu harus direvitalisasi

sehingga tidak sirna atau musnah dimakan oleh arus perubahan dan perkembangan zaman yang mengikutinya.

Masyarakat Timor merupakan salah satu masyarakat di daratan Timor yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam keberadaannya tersebut, terdiri atas berbagai macam suku di dalamnya. Dalam praktiknya, masyarakat Timor memiliki kecenderungan yang berbeda dengan wilayah lainnya. Tradisi lisan yang dimilikinya menjadi keunggulan lokal masyarakat ini. Berbagai macam praktik kultural yang dimilikinya, kecenderungan berbentuk tradisi lisan atau kelisanan sastra belaka. Tanpa diimbangi dengan tradisi tulis yang kuat, sehingga semua tradisi yang dimiliki sulit ditelusuri dari segi histori, kronologis, keadaan atau kondisi, dan motivasi awal keberadaannya. Hal itu berkembang secara naturalis dan disebarluaskan secara lisan, sehingga berkembangnya harus terus menerus seperti itu, hanya dilisankan dari mulut ke mulut, tanpa adanya perubahan sama sekali.

Hal ini menjadi berbeda, jika berbagai cerita rakyat atau tradisi lisan yang bersifat kelisanan tersebut mengenal adanya tradisi tulis. Kemungkinan besar masyarakat Timor akan memiliki penyimpanan data cerita rakyat dan berbagai macam kebudayaan lisannya bisa menjadi terjaga sampai sekarang. Dengan demikian, sebagai strategi awal untuk menjaga berbagai bentuk tradisi lisan dan cerita rakyat masyarakat di daratan Timor ini, maka revitalisasi menjadi penting untuk dikerjakan dan ditindaklanjuti.

Secara teoretis, hasil pengkajian revitalisasi cerita rakyat masyarakat Timor ini memberi dampak yang signifikan terhadap perkembangan ilmu sastra di Indonesia. Dengan demikian, tidak tertutup kemungkinan melalui hasil revitalisasi ini akan melahirkan berbagai penelitian dengan perspektif yang beraneka ragam, baik yang bersifat interdisipliner, multidisipliner, maupun transdisipliner. Data cerita rakyat yang terkumpul dan telah dikaji dalam penelitian ini bisa dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian berikutnya yang menggunakan perspektif berbeda. Jika dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada segi bentuk, fungsi, dan makna, maka aspek lain dapat digunakan untuk penelitian berikutnya yang memiliki keberbedaan dengan penelitian sebelumnya. Dengan berkembangnya ilmu sastra, terutama ilmu sastra-humaniora seperti ini, berbagai teori dan pendekatan dapat dijadikan sebagai pegangan untuk mendeskripsikan berbagai fenomena yang ada di dalam kandungan cerita rakyat ini. Ini menjadi unik dilakukan, jika serius berfokus untuk mendalaminya dan menggali kandungan yang terdapat dalam berbagai produk

budaya masyarakat Timor yang telah berhasil direvitalisasi ini.

Sebagai produk budaya yang dimiliki oleh masyarakat Timor, tentu cerita rakyat yang dimiliki tidak hadir begitu saja dalam masyarakat. Ada orang yang bisa menarasikannya, ada orang yang menjadi sasaran penceritaannya, dan seterusnya. Artinya, banyak aspek lain yang dapat dikembangkan secara serius untuk dijadikan objek penelitian berikutnya. Cerita rakyat masyarakat Timor ini juga bisa menjadi sumber inspirasi untuk dialihwahanakan dalam berbagai bentuk. Misalnya dialihwahanakan menjadi sebuah film, sinetron, seni pertunjukkan, komik atau cerita bergambar, puisi, cerita pendek, novel, naskah drama, animasi, iklan, poster, lirik lagu, dan seterusnya. Selain itu, dilihat dari kandungan dalam cerita rakyat ini bisa dikaji secara intensif dan digunakan dalam penelitian lanjutan dengan menggunakan berbagai pendekatan sastra kontemporer. Menurut Rejo (2019), ada beberapa pendekatan sastra kontemporer yang bisa digunakan untuk mengkaji lebih dalam lagi beberapa produk budaya yang menjadi khasanah budaya Indonesia ini. Beberapa pendekatan sastra tersebut di antaranya "pendekatan yang ditawarkan Abrams yakni pendekatan objektif, mimetik, pragmatik, dan ekspresif. Selanjutnya, ada pendekatan sosiologi sastra, psikologi sastra, antropologi sastra, ekologi sastra, feminis, resepsi, semiotik, intertekstual, stilistika, sastra bandingan, alih wahana, postkolonial, *new historicism*, realisme magis, dan gastro kritik atau *gastrocriticism*" (Rejo, 2019).

Jika itu semua dikerjakan dalam penelitian yang berbeda dengan pendekatan yang berbeda pula, maka akan dihasilkan hasil interpretasi dan simpulan yang berbeda pula. Sehingga pemaknaannya tidak hanya menjadi tunggal semata, melainkan akan menjadi multimakna atau multiinterpretasi. Cerita rakyat masyarakat Timor tidak menjadi produk budaya yang bermakna sempit, melainkan bisa beraneka ragam makna akan dihasilkan dalam hal ini. Ini menjadi unik, mengingat kecenderungan kajian yang dilakukan terhadap produk budaya masyarakat Timor tersebut hanya sebatas aspek strukturalisme semata. Oleh karena itu, pendekatan pascastrukturalisme atau postrukturalisme sudah layak dan semestinya mulai dipertimbangkan dan digunakan untuk pengkajian cerita rakyat masyarakat Timor ini.

Secara praktis, hasil pengkajian revitalisasi cerita rakyat masyarakat Timor memberikan kontribusi yang signifikan pada semua kalangan. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat ini bisa dijadikan sebagai modal untuk penguatan pendidikan karakter di semua wilayah, terutama

yang berada di kawasan perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)-Republik Demokratik Timor Leste (RDTL). Penguatan pendidikan karakter tersebut menjadi pegangan kuat dalam menghadapi arus perubahan dan perkembangan zaman yang serba berbasis teknologi seperti ini. Dengan bermodalkan cerita rakyat sebagai produk budaya yang dimiliki masyarakat Timor ini, maka dirasa sangat relevan untuk digali lebih dalam lagi kandungan makna di dalamnya, mutiara berharga di dalamnya, nilai-nilai karakter di dalamnya, serta bisa diketahui pula karakteristik kelokalitas masyarakat Timor yang terrepresentasikan di dalam cerita rakyat ini. Dengan demikian, sangat sesuai sekali jika penelitian ini dilakukan dalam rangka memperkuat pendidikan karakter di kawasan perbatasan NKRI-RDTL untuk menghadapi perubahan zaman.

Selain itu, sudah seharusnya pula berbagai bentuk cerita rakyat yang ada dialihwahkan dalam berbagai bentuk. Dengan cara semacam ini, maka seluruh elemen yang ada di daratan Timor ini bisa mengenal, mengetahui, dan memahami cerita rakyat yang dimilikinya itu. Apalagi budaya tulis di kawasan daratan Timor ini yang berbicara tentang tradisi lisan masih bisa dikatakan langka. Sehingga model alih wahana tersebut sangat cocok dan sesuai untuk diimplementasikan. Bagi pelajar-pelajar di kawasan perbatasan NKRI-RDTL daratan Timor ini, model alih wahana tersebut sangat sesuai diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakternya, mengenalkan berbagai potensi kebudayaan dan kekayaan masyarakat di daratan Timor, serta menggali lebih dalam kandungan isi dan makna yang terdapat di dalamnya itu.

PENUTUP

Penelitian ini merupakan penelitian tentang kelisanan sastra berbasis kebudayaan lokal yang menjadikan cerita rakyat masyarakat Timor sebagai objek kajiannya. Penelitian ini hanya membahas tentang revitalisasi cerita rakyat masyarakat Timor sebagai penguatan nilai pendidikan karakter pada era tatanan kehidupan baru dengan memfokuskan diri pada tiga hal, yakni bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung di dalam cerita rakyat itu. Oleh karena itu, masukan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam hal ini, untuk meningkatkan mutu dan kualitas penelitian ini secara berkelanjutan.

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, sudah seharusnya masyarakat Timor memiliki pusat budaya Timor yang menampung berbagai bentuk hasil kebudayaan yang telah dimilikinya. Timor kaya akan budaya, kaya akan keberagaman, kaya akan tradisi, tetapi semua itu

tidak ada wadah untuk dijadikan sebagai media kolektif untuk mengenalkan kepada generasi penerus. Itu harus dipikirkan bersama, sehingga generasi penerus bisa menikmati dan memahaminya. Pusat budaya tersebut juga diharapkan sebagai rujukan berbagai peneliti yang ingin mengkaji secara serius khasanah yang dimiliki oleh masyarakat Timor itu. Jangan sampai kebudayaan Timor ini hanya menjadi primitif studi, karena kebudayaan dan tradisi masyarakat Timor hanya diteliti oleh peneliti dari Timor itu sendiri. Kebudayaan dan tradisi Timor harus bisa menarik perhatian banyak kalangan dari luar Timor untuk menggali dan mengkaji lebih dalam lagi khasanah estetis yang dimiliki oleh masyarakat Timor selama ini.

Kedua, perlu digalakkan bentuk pendokumentasian khasanah sastra yang dimiliki oleh masyarakat Timor secara berkelanjutan. Berbagai bentuk cerita rakyat, nasihat, petuah-petuah, nasihat-nasihat, masakan tradisional, pakaian adat, dan lain-lain. Tujuannya, agar berbagai kekayaan tersebut bisa terjaga dan terawat dengan baik, serta tidak musnah dimakan oleh perubahan dan perkembangan zaman. Bahkan, generasi penerus dapat mengenal, mengetahui, dan memahami itu semua sebagai warisan leluhur untuk generasi masa depan. Hal ini menjadi penting, untuk menjaga agar generasi penerus tetap mengetahui identitas kulturalnya, kebudayaannya, tradisinya, dan leluhurnya yang telah memproduksi itu semua.

Ketiga, dibutuhkan penelitian lanjutan yang menjadikan cerita rakyat masyarakat Timor ini sebagai penelitian dengan menggunakan perspektif berbeda dengan pendekatan yang berbeda pula. Keempat, sudah seharusnya pendidikan karakter di kawasan perbatasan NKRI-RDTL dikenalkan melalui media sastra kepada generasi penerus yang terdapat di daratan Timor ini secara khusus. Hal ini bertujuan, agar generasi penerus tersebut bisa menjadi semakin tangguh dan kuat seperti pendahulu-pendahulunya dulu yang ada di Timor dalam memperjuangkan kemerdekaannya. Berbagai nilai-nilai karakter tersebut tersampaikan secara tersurat maupun tersirat melalui cerita rakyat sebagai produk budaya masyarakat Timor. Oleh karena itu, sastra menjadi sangat efektif digunakan untuk mengenalkan penanaman karakter semacam itu.

Berbagai nilai-nilai pendidikan karakter berhasil dimunculkan melalui cerita rakyat masyarakat Timor ini. Nilai-nilai tersebut tidak akan memiliki manfaat bagi masyarakat pendukungnya jika itu tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melalui penelitian ini merekomendasikan pada pembacanya untuk segera melakukan berbagai

perubahan. Perubahan tersebut tidak hanya ditujukan kepada personal individu belaka, melainkan yang berhubungan dengan permasalahan sosial-kebudayaan yang ada di daratan Timor ini, khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya. Perubahan-perubahan tersebut, meliputi sebagaimana yang disampaikan dalam empat simpulan di depan. Empat poin tersebut mewakili semua aspek yang menjadi rekomendasi agar segera ditindaklanjuti, sehingga kebudayaan, tradisi lisan, dan cerita rakyat masyarakat Timor ini bisa menjadi terdokumentasi dengan baik. Bisa dari kalangan pemerintah kabupaten Timor Tengah Utara, Timor Tengah Selatan, Belu, Malaka, maupun yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur. Selain itu, untuk pihak internal kampus Universitas Timor yang mendanai penelitian ini bisa segera menindaklanjuti akan fungsi utama pusat studi budaya Timor di kampus ini sebagai wadah untuk menampung berbagai hasil kajian dan penelitian tentang budaya Timor dalam berbagai aspek bidang ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, D. R., Doyin, M., & Sumartini, S. (2018). "Sikap Masyarakat Dusun Blorong Terhadap Mitos Dalam Cerita Rakyat Asal Mula Dusun Blorong Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal." *Jurnal Sastra Indonesia*, 7 (1), 55-61.
- Asnawi, A. (2020). "Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa". *Jurnal Sastra Indonesia*, 9 (3), 212-221.
- Asriati, N. (2012). "Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3 (2), 106-119.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Boimau, S. (2020). "Nilai Dalam Legenda Oe Honis Pada Masyarakat Desa Babuin Kabupaten TTS". *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3 (2), 71-81.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1982). *Ceritera Rakyat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Jamaris, E. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mukminin, A., Busri, H., & Tabrani, A. (2021). "Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Bentuk Metafora pada Lagu-Lagu Daerah Madura". *Jurnal Sastra Indonesia*, 10, 3.
- Ong, W. J. (1982). *Orality and Literacy: The Technologizing Of The Word*. New York: Routledge.
- Ong, W. J. (2013). *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Rejo, U. (2011). "Diskriminasi Kelas dan Gender Terhadap Perempuan Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini". *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 6 (3).
- Rejo, U. (2013). "Kecemasan Tokoh Utama Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud". *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 16 (1), 85--98.
- Rejo, U. (2014). "Memosisikan Sastra Siber Sebagai Lahan Baru dalam Penelitian Sastra Mutakhir di Indonesia". *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (2).
- Rejo, U. (2017). "Konsep dan Nilai Budaya Jawa dalam Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam". *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5 (1), 27--36.
- Rejo, U. (2019). "Beberapa Pendekatan dalam Kritik Sastra Siber (Cyber Literature)". *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI) Ke-41: Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya Di Era Digital*. Surakarta: IAIN Surakarta Press.
- Rejo, U. (2020). "Karakteristik Jenis Teks Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP". *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5 (2), 72-87.
- Rejo, U. (2020). "Homosexual In The Development Of Contemporary Indonesian Literature". *E-Prosiding HISKI*, 1 (1), 193--206.
- Rejo, U. (2021a). *Desain Pembelajaran Teori Sastra di Kampus Wilayah Perbatasan NKRI-RDTL Menggunakan Model Project and Problem Based Learning Berbasis Pendidikan Karakter*. Makalah Seminar Nasional Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Jawa Timur pada 1 Mei 2021.
- Rejo, U. (2021b). "Problematika Pembelajaran Sejarah Sastra di Kampus Wilayah Perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia-Republik Demokratik Timor Leste". *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4 (3), 351-364.
- Rejo, U. (2021c). "Sifon, Nain Fatu, dan Humanitas Perempuan dalam Fiksi "Kutukan Perempuan Celaka" Karya Felix K. Nesi". Makalah dalam Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor.
- Rejo, U. (2021d). "Pelatihan Penulisan Sastra Kreatif Cita Cekak Berbasis Kearifan Lokal Kebudayaan Jawa". Makalah Workshop Penulisan Sastra Kreatif di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Rejo, U., & Kharisma, G.I. (2021). "Efektivitas Metode Mind Mapping dalam Penulisan Kreatif Teks Cerita Pendek di SMP Negeri Kota Baru Melalui Gerakan Literasi Sekolah". *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2 (2), 52--60.
- Rejo, U., & Rohmah, N. B. (2020). "Author's Ideology In Short Story Of Anthology In Sumi Dan Gambarnya By Ratna Indraswari Ibrahim: Genetic'Structuralism Study". *ISSHE 2020: Proceedings of the First International Seminar Social Science, Humanities and Education, ISSHE 2020, 25 November 2020, Kendari, Southeast*

- Sulawesi, Indonesia*, 399. European Alliance for Innovation.
- Rejo, U., & Rohmah, N. B. (2021). "Identitas Budaya Timor dalam Antologi Cerpen Menyudahi Kabair Karya Sayyidati Hajar: Kajian Stilistika Kultural". *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 49 (2), 360--375.
- Rohmah, N. B. (2017). "Simbol dan Akidah Islam: Analisis Semiotik terhadap Serat Darmasonya Karya KPH Suryaningrat". *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10 (2).
- Rohmah, N. B., & Rejo, U. (2020). "Representation Of Traditional Buton Events In Fiction Works By Wa Ode Wulan Ratna: a Study Of New Historicism". *ISSHE 2020: Proceedings of the First International Seminar Social Science, Humanities and Education, ISSHE 2020, 25 November 2020, Kendari, Southeast Sulawesi, Indonesia*, 108. European Alliance for Innovation.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.